

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Seiring dengan berbagai kemajuan yang diperoleh di era globalisasi sekarang ini yang tidak terbantahkan, telah terjadi krisis moral pada sebagian remaja maupun orang dewasa, bahkan anak- anak, sehingga berbagai bentuk kenakalan sudah merupakan fenomena dimasyarakat. Disamping terjadi krisis moral pada sebagian remaja terjadi juga krisis dalam beragama, tidak sedikit remaja dan orang dewasa yang belum dapat membaca Alquran setelah dewasa jauh lebih sulit dan lama belajar di waktu kecil. Tidak sedikit remaja maupun orang dewasa yang belum melaksanakan ibadah yang diwajibkan, seperti shalat dan puasa, dan belajar shalat dan puasa setelah dewasa bukan sekedar terlambat, tetapi jauh lebih efektif jika sudah dibiasakan sejak kecil.¹

Salah satu faktor penyebab terjadi krisis moral dan krisis agama pada masa dewasa tersebut adalah karena nilai- nilai agama kurang tertanamkan dengan efektif dan tidak memperoleh pendidikan agama yang memadai dimasa kanak- kanaknya. Oleh karena itu, sejak dini idealnya anak- anak sudah harus memperoleh pendidikan agama, baik yang diberikan oleh keluarga, guru, atau masyarakat. Potensi keagamaan

¹ Eti Nurhayati, "Penanaman Nilai- Nilai Keislaman Bagi Anak Usia Dini" dalam *Jurnal Pendidikan Anak Fakultas Tarbiyah IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Edisi Vol2. No 2 2015, hal. 1

terhadap seorang anak telah ada sejak dalam kandungan (*zaman ajali*), atau sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran Surah Al- A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa dalam tabiat manusia terdapat kesiapan alamiah untuk mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan tertanam kuat dalam fitrahnya, tinggal bagaimana pengembangan serta pemeliharaan potensi (perasaan religius) yang ada pada anak tersebut. Disinilah peran pendidik dalam mengembangkan keagamaan anak.

Tanda- tanda keagamaan pada diri anak tumbuh terjaln secara integral dengan perkembangan fungsi- fungsi kejiwaan pada diri anak. Belum terlihatnya tindakan keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang belum sempurna. Namun, pengalaman- pengalaman yang diterima oleh anak dari lingkungan akan membentuk rasa keagamaan pada diri anak. Oleh karena itu perlu usaha bimbingan dan latihan dari pendidik seiring dengan perkembangan anak.²

Perkembangan jiwa agama pada anak semakin berkembang bila diiringi dengan kasih sayang dari orang-orang yang ada di sekelilingnya. Perkembangan jiwa agama pada anak dimulai sejak lahir dan akan terus berkembang dimulai dengan anak bisa bicara sampai akhirnya ia melihat orang disekitarnya mengerjakan ibadah sebagai perintah Allah yang akhirnya jiwa agama pada anak akan terus berkembang seiring dengan

² M. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah 2018) hal. 98- 99

perilaku orang tua yang agamis dan mengarahkan anaknya dengan pendidikan yang benar.

Masa usia dini merupakan masa yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, masa ini juga sering disebut masa keemasan (*golden age*), yaitu masa di mana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting bagi pertumbuhan anak selanjutnya. Menurut para ahli, anak pada usia 0-6 tahun (*golden age*) mengalami fase tumbuh kembang yang sangat signifikan. Pada masa inilah, momen terbaik bagi para orang tua untuk membentuk karakter dan kepribadian anak. Pada periode *golden age*, anak mengalami lompatan kemajuan luar biasa baik secara fisiologis, psikis, maupun sosial. Anak sangat potensial untuk belajar apa saja, termasuk berbagai nilai-nilai moral yang luhur. Namun periode ini disebut juga masa yang kritis. Anak mudah menerima dan menyerap nilai-nilai globalisasi yang tak selalu baik, beberapa bahkan sangat bertentangan dan mengikis nilai-nilai luhur budaya bangsa.³

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Baik buruknya suatu bangsa dapat diukur dari bagaimana kondisi pendidikannya. Banyak orang yang mempertanyakan keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan Islam. Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan di sekolah menitik beratkan

³ Setiadi Susilo, *Pedoman Penyelenggaraan PAUD* (Jakarta: Bee Media Pustaka, 2016) hal. 2-3.

kepada aspek kognitif daripada afektif atau psikomotornya, sehingga apa yang telah didapat dari pembelajaran akan kurang berdampak pada perilaku sehari-hari.

Penanaman karakter perlu ditanamkan sejak dini mulai dari jenjang pendidikan dasar. Penanaman karakter yang dilaksanakan memang tidak serta merta menampakkan hasil atau bentuknya tetapi melalui sebuah proses yang panjang dan berkelanjutan. Dengan dimasukkannya penanaman karakter yang menyatu pada pembelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan memungkinkan anak memahami peduli dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika serta dapat bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Salah satu peran penting dalam tugas pendidikan adalah membangun karakter (*character building*) anak didik. Karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dan keputusannya.⁴

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan yang besar terhadap perkembangan anak, baik pada usia anak saat itu maupun pada usia selanjutnya. Internalisasi nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan yang berlangsung sejak usia dini mampu membentuk kepribadian dan karakter

⁴ Muchlah Samani, dkk, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 41.

anak sehingga mempunyai pengaruh yang kuat sepanjang hidup.⁵ Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Perilaku orang dewasa merupakan hasil dari pendidikan diwaktu kecil. Jika di masa kecilnya mendapatkan pendidikan yang tepat, anak-anak akan tumbuh menjadi orang dewasa yang berkarakter, disiplin, bertanggung jawab, bijaksana, berpikir jauh kedepan dan lain sebagainya.

Hal di atas juga sejalan dengan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ الْوَلِيدِ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُمَارَةَ أَخْبَرَنِي الْحَارِثُ بْنُ التُّعْمَانَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ⁶

Hal di atas menjelaskan tentang perintah memuliakan anak dan perintah untuk memperbaiki adab mereka. Berdasarkan hadis di atas tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart* (pintar dan baik). Dimasa sejarah Islam, Rasulullah Saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Sebagaimana sebuah hadis, yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البخارى)⁷

⁵ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islam di Rumah* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2014) hal. 59.

⁶ Abu ‘Abd Allah Ibn Yazid Ibn Majah al-Qazwiny, *Sunnan Ibnu Majah*, (Indonesia: Maktabat Dahlan) hal. 1221

⁷ Imam Bukhari, *al- Adabul Mufrad*, no. hadis 273

Berdasarkan prinsip- prinsip pendidikan serta pertimbangan terhadap sarana yang paling efektif bagi pertumbuhan dan pembinaan anak- anak, maka tahap terpenting bagi proses pendidikan dan penanaman akhlak kepada anak adalah sewaktu ia masih berusia delapan tahun kebawah karena begitu pentingnya, sampai- sampai sebagian pendidik menyatakan bahwa kehidupan sang anak di masa depan amat bergantung pada kondisi yang terjadi pada usia tersebut.

Sejalan dengan menanamkan kebiasaan beribadah kepada anak, itu tidaklah mudah apabila tidak dimulai sejak kecil, disini peran orang tua dalam menanamkan kebiasaan beribadah sangatlah dibutuhkan sekali. Jadi tidak hanya dilakukan di sekolah saja anak dibiasakan beribadah ketika di rumah pun orang tua juga membiasakan.

Pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif untuk membentuk karakter anak. Karena pada usia ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak masih belum mengerti mana yang baik dan mana yang tidak baik. Jika sejak kecil dibiasakan dengan hal-hal yang positif maka akan menjadi kebiasaan hingga dewasa untuk melakukan hal yang positif pula.

Dalam proses pendidikan karakter, diperlukan adanya kondisi yang nyaman, efektif dan efisien guna memudahkan agar pendidikan karakter pada anak usia dini mudah diterapkan dan diterima anak. Karena dalam penerapan pendidikan karakter untuk anak usia dini disekolah memerlukan usaha yang maksimal dan terus menerus dari seorang guru. Maksud dari

pendidikan karakter yang penulis maksud disini adalah menanamkan karakter religius, taat aturan, mandiri, percaya diri, tanggung jawab.

PAUD Terpadu Sang Pemimpin yang berlokasi di Jl. Keramat Raya No. 1 RT. 16 Kelurahan Sungai Bilu Kecamatan Banjarmasin Timur telah menerapkan metode pembiasaan sebagai bagian dari proses pembelajarannya. Bentuk pembiasaan yang diterapkan di PAUD Terpadu Sang Pemimpin diantaranya hafalan surat pendek, hafalan hadits, doa-doa harian, qiraati, wudhu, sholat dhuha berjamaah, adab sehari-hari seperti mengucapkan salam. Berdasarkan hal diatas penulis tertarik untuk mengetahui tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Kecamatan Banjarmasin Timur.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman judul tersebut, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan dan batasan-batasan terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter yaitu pendidikan yang dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa, dan karsa serta raga) untuk menghadapi masa depan. Sedangkan karakter sendiri dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu. Maksud dari pendidikan karakter di sini adalah anak mampu melakukan ibadah, terbiasa mengikuti aturan dan bersikap dengan sopan santun.

2. Pembiasaan Ibadah yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah semua yang dilakukan untuk mencapai keridhoan Allah SWT serta proses dan cara menjalankan ibadah penulis batasi khususnya shalat dhuha dan hafalan *Juz 'amma* (surah- surah pendek), kegiatan shalat dhuha dilaksanakan 4 kali dalam seminggu dan hafalan surah- surah pendek dilakukan setelah pelaksanaan shalat dhuha.

3. Anak usia dini

Anak usia dini yaitu anak yang berusia 0-6 tahun, penulis disini mengambil untuk kelompok B yaitu dari usia 5-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, serta memiliki potensi yang memerlukan rangsangan yang tepat.

4. PAUD Terpadu Sang Pemimpin

PAUD Terpadu Sang Pemimpin merupakan sekolah yang mempunyai program penerapan kegiatan pembiasaan ibadah pada anak.

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah proses atau perbuatan menanamkan beberapa pokok kehidupan beragama yang menjadi pedoman tingkah laku keagamaan dan pendidikan karakter yang diberikan melalui berbagai rangsangan pada mereka yang berusia 5-6 tahun.

C. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pendidikan karakter melalui penerapan pembiasaan ibadah pada kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin Timur.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter melalui penerapan pembiasaan ibadah pada kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin Timur.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah serta fokus penelitian di atas, maka penulis mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pendidikan karakter anak melalui penerapan pembiasaan ibadah pada kelompok B PAUD di Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin Timur.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pendidikan karakter melalui penerapan pembiasaan ibadah pada kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin Timur.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis memilih judul sebagai berikut:

1. Mengingat betapa pentingnya pendidikan karakter dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan dan selalu relevan untuk dikaji dalam rangka turut berperan serta untuk menyiapkan lulusan yang memiliki

karakter yang baik, juga pendidikan karakter ini akan sangat mempengaruhi masa depan anak.

2. Ibadah seperti shalat dan membaca Alquran harus ditanamkan kepada anak semenjak kecil sebab untuk membuat anak terbiasa melakukan ibadah tersebut memerlukan waktu yang lama dan merupakan suatu hal yang tidak mudah.
3. Pada anak kelompok B usia 5-6 tahun sudah dapat mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, membedakan perilaku baik dan buruk, dan mengenal ritual dan hari besar.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai berikut:

1. Bahan informasi ilmiah dalam dunia pendidikan tentang pendidikan karakter melalui pembiasaan ibadah, khususnya pada kelompok B di PAUD Terpadu Sang Pemimpin Banjarmasin Timur.
2. Bahan informasi bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang masalah pendidikan karakter dari sisi yang lain.
3. Bahan informasi ilmiah bagi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sekaligus memperkaya khazanah perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

1. Azmi Syabuddin, 2014, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin. Skripsi, dengan judul *“Pendidikan Karakter Terhadap Anak Di PAUD Bina Harapan Desa Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut”*. Kesimpulan dari penelitian ini pelaksanaan pendidikan karakter di PAUD Bina Harapan Desa Kandangan Lama yaitu dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai pembentuk karakter dan dimulai dengan membuat perencanaan pembelajaran. Masuk kedalam kegiatan pembelajaran yang menjadi prioritas kedalam metode pembelajaran, antara lain metode bermain, bercerita, karya wisata dan bercakap-cakap.⁸
2. Nurul Jannah, 2017, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin. Skripsi, dengan judul *“Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak di Desa Handil Gayam Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut”*. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah bagi anak adalah sebuah upaya pembiasaan dan bukan sebuah kewajiban, orang tua adalah sosok utama bagi pendidikan ibadah. Anak usia 6- 12 tahun berada dalam fase tamyiz dan masa belajar dimana ia sudah bisa membedakan antara tangan kanan dan kiri sehingga di usia ini orang tua wajib memerintahkan anak untuk menjalankan ibadah seperti

⁸ Azmi Syabuddin, Skripsi, *Pendidikan Karakter Terhadap Anak Di PAUD Bina Harapan Desa Kandangan Lama Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut*, IAIN Antasari Banjarmasin, 2014

shalat, puasa dan lain- lain. Terdapat beberapa tahapan dan metode yang dapat dipergunakan dalam pendidikan ibadah sehingga pendidikan akan berjalan dengan baik, efektif dan efisien.⁹

3. Ahmad Syarif, 2018, Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Antasari Banjarmasin. Skripsi, dengan judul “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka*”. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai- nilai pendidikan karakter perspektif pemikiran Buya Hamka yaitu (a) nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa berupa religius, (b) nilai- nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri berupa jujur, tanggung jawab, sederhana, disiplin, kerja keras, mandiri dan rasa ingin tahu (c) nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama berupa menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial, bersahabat/komunikatif, (d) nilai- nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan berupa toleransi dan (e) nilai- nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan berupa cinta tanah air dan cinta damai.¹⁰

Berdasarkan dari judul skripsi di atas, penelitian difokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan serta metode pendidikan karakter, dan nilai-nilai pendidikan karakter perspektif pemikiran Buya Hamka, sedangkan

⁹ Nurul Jannah, Skripsi, *Penanaman Kebiasaan Beribadah Pada Anak di Desa Gayam Kecamatan Bumi Makmur Kabupaten Tanah Laut*, UIN Antasari Banjarmasin, 2017

¹⁰ Ahmad Syarif, Skripsi, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif Pemikiran Buya Hamka*, UIN Antasari Banjarmasin 2018

penulis melakukan penelitian tentang pendidikan karakter melalui metode pembiasaan kegiatan ibadah untuk aspek perkembangan nilai agama dan moral anak.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan teori, berisi tentang hakikat anak usia dini, pengertian karakter dan pendidikan karakter, ibadah dalam Islam, metode pembiasaan dalam membiasakan anak beribadah, nilai-nilai karakter dalam pembiasaan ibadah.

Bab III Metode penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data & analisis data, keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisikan simpulan dan saran-saran.

Daftar Pustaka

Lampiran